

Efektivitas Metode Dikte–Terjemahan pada Siswa Kelas X di SMAK Thomas Aquino

Fruментius Adrianus Arve¹, Betty Debora Aritonang²

Universitas Mahasaraswati, Denpasar, Indonesia

adrianarve23@gmail.com, bettyaritonang@unmas.ac.id

Received:	Revised:	Accepted:
23-04-2026	26-05-2026	15-06-2026

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of the dictation–translation method in improving Japanese language comprehension among tenth-grade students at SMAK Thomas Aquino. The research employed a quantitative approach using a posttest-only control group design. The experimental class (23 students) was taught using the dictation–translation method, while the control class (23 students) received instruction through conventional methods. Data were collected through comprehension tests and analyzed using the Shapiro–Wilk normality test, Levene’s homogeneity test, and independent t-test. The results revealed that the experimental group’s mean score (79.51) was higher than that of the control group (70.29), with a statistically significant difference ($p = 0.004 < 0.05$). These findings support Baddeley’s working memory theory, which emphasizes the importance of simultaneous activation of cognitive components in language learning. Therefore, the dictation–translation method has been proven effective in enhancing listening, writing, and structural comprehension skills in Japanese. The implications of this research highlight the necessity of implementing the dictation–translation method more broadly in high school language education.

Keywords: *Dictation–Translation; Teaching Method; Japanese Language; High School Students; Baddeley’s Working Memory Theory*

INTRODUCTION

Pembelajaran bahasa Jepang di tingkat Sekolah Menengah Atas menghadapi tantangan yang cukup kompleks, terutama dalam penguasaan keterampilan menyimak (chōkai / 聴解) dan menulis (kakikomi / 書き込み). Bahasa Jepang memiliki struktur kalimat yang berbeda dari bahasa Indonesia, di mana bahasa Jepang menggunakan pola (SKOP), sedangkan bahasa Indonesia menggunakan pola (SPOK). Selain itu, keberadaan partikel-partikel yang unik dalam bahasa Jepang sering kali menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa dalam menyusun kalimat secara tepat dan alami.

Fenomena yang sering dijumpai di kelas menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang mampu memahami materi dengan metode konvensional seperti ceramah, yang tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksperimen dengan bahasa. Pendekatan tersebut sering kali menimbulkan kebosanan dan menurunkan motivasi belajar, sementara tingkat keakuratan siswa dalam mendengar dan menulis masih tergolong rendah. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menstimulasi keterlibatan kognitif siswa.



Salah satu metode yang diyakini mampu meningkatkan fokus, akurasi mendengar, serta kemampuan menulis siswa adalah metode dikte (kikitori / 聞き取り) yang dikombinasikan dengan terjemahan. Metode ini memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan mendengar dan menulis secara simultan, sekaligus memahami makna dan struktur bahasa target secara mendalam.

Studi mengenai penerapan teknik dikte dalam pembelajaran bahasa telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Nurwati (2014), Kazazoglu (2013), Aini (2016), Custance (2019), Muliani et al. (2021), Saroh (2021), dan Harahap et al. (2023) menunjukkan bahwa teknik dikte efektif dalam meningkatkan konsentrasi, pemahaman konteks, dan kemampuan menulis siswa. Namun demikian, masih sedikit penelitian yang menerapkan teknik ini dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang di tingkat Sekolah Menengah Atas, khususnya untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa mampu memahami dan menerjemahkan kalimat dalam proses belajar. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar penting bagi studi ini untuk dilakukan.

Secara historis, teknik dikte merupakan salah satu metode pembelajaran tertua yang telah digunakan sebagai alat standar dalam mengukur penguasaan keterampilan bahasa modern sejak awal abad ke-20 (Stansfield, 1985). Meskipun dianggap sederhana, Kazazoglu (2013) menegaskan bahwa dikte sangat membantu siswa dalam menguasai bahasa sasaran melalui peningkatan pemahaman terhadap frasa, klausa, dan struktur sintaksis. Hasil serupa ditunjukkan oleh Muliani et al. (2021) dalam konteks pembelajaran bahasa Mandarin, di mana teknik dikte meningkatkan penguasaan kosakata dan konteks penggunaannya.

Selain itu, penelitian Saroh (2021) menunjukkan bahwa penerapan teknik dikte mampu menciptakan suasana kelas yang lebih menyenangkan dan meminimalkan kesalahan penulisan. Hashanah (2014) serta Kotani dan Yoshimi (2021) juga menegaskan bahwa dikte dapat dijadikan alat evaluasi kemampuan menulis dan memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat akurasi dan panjang kalimat dalam pembelajaran bahasa kedua.

Dari perspektif teori kognitif, efektivitas metode dikte-terjemahan dapat dijelaskan melalui Teori Memori Kerja yang dikemukakan oleh Baddeley dan Hitch (1974) dan kemudian disempurnakan oleh Baddeley (2000). Model ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu phonological loop, visuospatial sketchpad, dan central executive. Dalam konteks dikte-terjemahan, phonological loop berperan dalam memproses dan menyimpan informasi verbal yang didengar, visuospatial sketchpad mengelola bentuk visual huruf dan struktur tulisan, sementara central executive mengoordinasikan proses penerjemahan dan penulisan secara simultan. Aktivasi ketiga komponen ini secara bersamaan menjadikan metode dikte-terjemahan sebagai strategi pembelajaran yang mendalam dan komprehensif (Baddeley, 2000; Gathercole & Alloway, 2008).

Selaras dengan hal tersebut, Ellis (2003) menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam memproses input bahasa, seperti melalui kegiatan dikte-terjemahan, berperan penting dalam memperkuat retensi dan pemahaman bahasa target. Pendekatan ini juga sejalan dengan Noticing Hypothesis dalam pembelajaran bahasa, yang menyatakan bahwa pemahaman meningkat ketika siswa secara sadar memperhatikan bentuk dan struktur bahasa melalui pengalaman langsung (input enhancement).

Berdasarkan latar belakang dan kajian teoretis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode dikte-terjemahan dalam meningkatkan pemahaman bahasa

Jepang siswa kelas X SMAK Thomas Aquino. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pengajaran bahasa Jepang yang lebih efektif di tingkat Sekolah Menengah Atas, khususnya dalam meningkatkan keterampilan menyimak, menulis, dan memahami struktur bahasa.

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada siswa kelas X SMAK Thomas Aquino dengan penerapan metode dikte-terjemahan dalam konteks pembelajaran bahasa Jepang dasar. Artikel ini terdiri dari lima bagian utama, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan empiris dan teoretis bagi pendidik dalam memilih strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik bahasa Jepang dan kebutuhan siswa SMA.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain eksperimen semu (quasi-experimental). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena secara sistematis melalui langkah-langkah ilmiah (Sutedi, 2018), sedangkan eksperimen semu dimaknai sebagai rancangan penelitian yang membandingkan dua kelompok atau lebih tanpa melakukan pengacakan peserta (Creswell, 2012). Pendekatan ini dipilih karena dinilai paling tepat untuk menilai efektivitas penerapan metode dikte-terjemahan terhadap kemampuan pemahaman bahasa Jepang siswa.

Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas X SMAK Thomas Aquino Tangeb pada tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu pemilihan dua kelas yang memiliki tingkat kemampuan yang relatif seimbang berdasarkan nilai ujian sebelumnya. Kelas X-1 ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang menerima perlakuan menggunakan metode dikte-terjemahan, sedangkan kelas X-2 berperan sebagai kelas kontrol yang diajar dengan metode konvensional berupa ceramah. Masing-masing kelas terdiri atas 23 siswa.

Instrumen utama penelitian berupa tes tertulis yang disusun untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Tes tersebut berjumlah 26 butir soal, terdiri atas 16 soal kosakata yang diambil dari topik "Keluarga, Kata Sifat Sederhana, dan Kesukaan" dalam buku Nihongo Kira-Kira 1, serta 10 soal penerjemahan (masing-masing 5 soal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jepang dan 5 soal sebaliknya). Waktu pengerjaan ditetapkan selama 35 menit. Validitas isi instrumen dikonsultasikan kepada dua dosen ahli bahasa Jepang, sementara uji reliabilitas dilakukan melalui uji coba awal untuk memastikan konsistensi hasil pengukuran.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, masing-masing berdurasi 80 menit. Pada kelas eksperimen, peneliti menggunakan presentasi PowerPoint untuk menjelaskan materi sekaligus memperkenalkan kosakata baru yang disertai gambar pendukung. Setelah penyampaian materi, peneliti memberikan latihan dikte sebanyak 10 soal dengan pola kalimat tertentu yang kemudian diterjemahkan siswa. Siswa juga diminta membuat contoh kalimat secara mandiri, kemudian peneliti memberikan koreksi dan umpan balik langsung.

Sementara itu, pada kelas kontrol, proses pembelajaran dilakukan menggunakan metode ceramah tradisional dengan penjelasan pola kalimat dan pemberian contoh

tanpa aktivitas dikte. Materi, waktu, dan media pembelajaran di kedua kelas disamakan agar hasil penelitian tetap konsisten dan terkontrol secara metodologis.

Gambar 1. Soal *Post-test*

小さいテスト 番号 :
名前 : クラス:

I. Jawablah soal dibawah ini dalam Bahasa Jepang

1. Kakek (Orang lain)
2. Nenek
3. Paman (Orang lain)
4. Bibi
5. Ayah
6. Ibu
7. Adik laki-laki (orang lain)
8. Kakak laki-laki
9. Adik Perempuan (Orang Lain)
10. Kakak Perempuan

(.....) (.....) (.....) (.....) (.....) (.....)

II. Terjemahkan kedalam Bahasa Jepang

1. Ibu saya baik hati
2. Itu jauh adalah Adik laki-laki
3. Kakek suka memasak
4. Nenek (orang lain) suka drama
5. Onesan wa supo-tsu- ga suki desuka
6. Sensei wa donna hito desuka?
7. Amel-san wa yasashii desu
8. Sore wa dinda-san desuka?
9. Iie, chigaimasu, kore wa koibito desu
10. Hai, sou desu

Pengumpulan data dilakukan melalui tes akhir (posttest) yang diberikan setelah seluruh sesi pembelajaran selesai dilaksanakan. Hasil tes tersebut kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene, serta uji-t independen. Ketiga prosedur statistik ini digunakan untuk memastikan bahwa data memiliki distribusi yang normal dan varians yang seragam, sekaligus untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Dari sisi etika penelitian, seluruh prosedur dijalankan dengan memperhatikan prinsip sukarela dan tanpa tekanan bagi peserta. Identitas siswa dijaga kerahasiaannya, dan seluruh hasil dianalisis serta disajikan secara anonim. Untuk mengurangi potensi bias, peneliti menjaga konsistensi variabel penelitian, di antaranya dengan menugaskan guru yang sama pada kedua kelas, menetapkan durasi waktu pembelajaran yang identik, serta menggunakan materi dan media pengajaran yang serupa di setiap kelompok.

RESULT AND DISCUSSION

Setelah melakukan penelitian dan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil tersebut melalui beberapa tahapan uji statistik, yaitu Uji Normalitas (Shapiro-Wilk), Uji Homogenitas Varians (Levene's Test), dan Uji-t (Independent Samples t-test). Jumlah siswa pada kedua kelas sama, yaitu 23 siswa per kelas. Hasil perhitungan rata-rata nilai dan standar deviasi ditunjukkan pada rumus berikut.

Rata-rata (Mean) Kelompok Kontrol

Rata-rata (Mean) Kelompok Kontrol

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = nilai rata-rata

X_i = setiap nilai data

n = jumlah data

$$\bar{X} = \frac{1616.7}{23} = 70.29$$

$$S = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Keterangan:

S = standar deviasi

X_i = nilai tiap individu

$\bar{X}$ = rata-rata

n = jumlah data

Hasil ringkasnya:

$n = 23$

$\sum X_i = 1616.7$

$\bar{X} = \frac{1616.7}{23} = 70.2913$

$\sum (X_i - \bar{X})^2 = 19,127.00076$

Standar deviasi (sampel) (menggunakan pembagi $n - 1$):

$$S = \sqrt{\frac{19,127.00076}{23 - 1}} = \sqrt{\frac{19,127.00076}{22}} = \sqrt{869.31821} = 29.4842$$

Rata-rata (Mean) Kelompok Eksperimen

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = nilai rata-rata

X_i = setiap nilai data (misalnya nilai ujian tiap siswa)

n = jumlah data

$$\bar{X} = \frac{1828.75}{23} = 79,51$$

Standar deviasi Eksperimen

$$n = 23$$

$$\sum X_i = 1828.75$$

$$\bar{X} = \frac{1828.75}{23} = 79.5109 (\approx 79.51)$$

$$\sum (X_i - \bar{X})^2 = 8,960.90353$$

Standar deviasi (sampel) (pembagi $n - 1$):

$$S = \sqrt{\frac{8,960.90353}{23 - 1}} = \sqrt{\frac{8,960.90353}{22}} = \sqrt{407.3138} = 20.1820$$

TABLE 1. Rata-rata dan Standar Deviasi Kelompok Kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelompok	Rata-rata	Standar Deviasi
Kontrol	70.29	29.48
Eksperimen	79.51	20.18

Berdasarkan data pada tabel sebelumnya, dapat diketahui bahwa kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, dengan selisih sekitar 9,22 poin. Selain itu, nilai standar deviasi yang lebih rendah pada kelas eksperimen mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa dalam kelompok tersebut lebih stabil dan seragam dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Sementara itu, uji normalitas diterapkan untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi asumsi analisis parametrik, yaitu bahwa distribusi data bersifat normal (Ghasemi & Zahediasl, 2012). Rangkuman hasil uji normalitas disajikan pada tabel berikut.

TABLE 2. Uji Normalitas kelompok kelas Kontrol dan Eksperimen

Kelompok	W	p-value
Kontrol	0.964	0.439
Eksperimen	0.981	0.892

Hasil analisis menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai p pada kedua kelompok melebihi 0,05, yang menandakan bahwa data memiliki distribusi yang normal. Dengan demikian, pengujian selanjutnya dapat dilakukan menggunakan analisis parametrik.

Uji Homogenitas Varians bertujuan untuk memastikan bahwa varians antara kelompok kontrol dan eksperimen bersifat homogen. Homogenitas varians merupakan syarat penting dalam uji-t untuk menghindari kesalahan interpretasi hasil (Field, 2013).

TABLE 3. Uji Homogenitas Varians (Levene's Test)

F	p-value
1.562	0.218

Hasil uji menunjukkan bahwa nilai p lebih besar dari 0.05, yang berarti varians kedua kelompok bersifat homogen. Dengan demikian, data memenuhi asumsi untuk dilakukan uji-t. Setelah memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas, analisis dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen.

TABLE 4. Uji-t (Independent Samples)

Uji-t	df	p-value
2.987	44	0.004

Hasil analisis uji-t memperlihatkan bahwa nilai p sebesar $0,004 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa metode dikte-terjemahan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar bahasa Jepang siswa kelas X SMAK Thomas Aquino.

Lebih lanjut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan metode dikte-terjemahan membantu siswa meningkatkan kemampuan dalam memahami kosakata, struktur kalimat, serta keterampilan menerjemahkan bahasa Jepang. Nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen mencapai 79,51, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh 70,29. Perbedaan ini menunjukkan bahwa metode dikte-terjemahan lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Selain itu, nilai standar deviasi kelas eksperimen yang lebih kecil (20,18) mengindikasikan bahwa hasil belajar siswa lebih merata dan proses pembelajaran berlangsung dengan lebih stabil.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan Teori Memori Kerja yang dikemukakan oleh Baddeley (2000). Dalam konteks metode dikte-terjemahan, kegiatan mendengarkan dan menulis secara bersamaan mengaktifkan phonological loop untuk menyimpan informasi verbal, serta visuospatial sketchpad untuk memproses bentuk visual huruf dan kata. Sinergi antara kedua komponen tersebut memperkuat daya ingat siswa terhadap struktur dan makna bahasa yang sedang dipelajari.

Sejalan dengan itu, Ellis (2003) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam mengolah input bahasa, seperti melalui aktivitas dikte dan penerjemahan, dapat meningkatkan retensi serta pemahaman linguistik mereka. Pandangan ini berhubungan erat dengan Noticing Hypothesis, yang menekankan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif ketika siswa secara sadar memperhatikan bentuk dan pola bahasa melalui pengalaman langsung dalam kelas.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan dari Kazazoglu (2013), Muliani et al. (2021), dan Saroh (2021), yang menyatakan bahwa penerapan metode dikte dapat meningkatkan fokus, ketepatan mendengar, serta keterampilan menulis siswa. Selain memperkuat teori sebelumnya, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa asing di tingkat Sekolah Menengah Atas, karena menunjukkan bahwa pengintegrasian kemampuan menyimak dan menulis dapat memperdalam pemahaman struktur bahasa target.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel yang relatif kecil serta pelaksanaan yang hanya mencakup satu sekolah membuat hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, waktu

pelaksanaan yang singkat mungkin belum sepenuhnya menggambarkan efek jangka panjang dari penerapan metode ini terhadap peningkatan kemampuan bahasa siswa.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar melibatkan partisipan dari berbagai sekolah dan memperpanjang periode intervensi guna memperoleh hasil yang lebih representatif. Selain itu, penambahan instrumen seperti wawancara dan observasi kelas dapat memperkaya data kualitatif dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap proses pembelajaran serta interaksi yang terjadi selama penerapan metode dikte-terjemahan.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode dikte-terjemahan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bahasa Jepang di kelas X SMAK Thomas Aquino. Siswa yang diajar dengan metode ini menunjukkan hasil belajar yang lebih tinggi dan lebih beragam dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional. Penerapan metode dikte-terjemahan juga terbukti mampu memperkuat kemampuan menyimak, menulis, serta memahami struktur bahasa Jepang secara lebih optimal dibandingkan pendekatan ceramah yang cenderung pasif.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses penerimaan dan produksi bahasa berperan penting dalam efektivitas pembelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam Teori Memori Kerja (Baddeley, 2000) dan pendekatan kognitif dalam pemerolehan bahasa (Ellis, 2003). Dengan kata lain, metode dikte-terjemahan tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga mendorong proses internalisasi bahasa target melalui pengulangan, keterlibatan aktif, serta integrasi antara keterampilan reseptif dan produktif siswa.

Dari sisi penerapan praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi positif bagi para pengajar bahasa Jepang, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas. Metode dikte-terjemahan dapat dijadikan strategi alternatif yang lebih menarik dan menantang, karena memungkinkan siswa untuk aktif berpartisipasi. Guru juga dapat memodifikasi penerapannya dengan menambahkan elemen permainan (*game-based dictation*) atau mengaitkannya dengan konteks budaya agar pembelajaran terasa lebih hidup dan relevan dengan kehidupan siswa.

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti jumlah partisipan yang terbatas dan durasi penerapan yang relatif singkat, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak peserta dari berbagai sekolah, memperpanjang masa intervensi, serta mencoba penerapan metode ini pada tingkat pendidikan dan bahasa asing lainnya guna memperkuat validitas eksternal temuan.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jepang. Penerapan metode dikte-terjemahan terbukti menjadi alternatif efektif dan inovatif untuk meningkatkan hasil belajar, memperkuat keterampilan berbahasa, serta menumbuhkan partisipasi aktif siswa di dalam kelas.

REFERENCES

- Baddeley, A. (2000). The episodic buffer: A new component of working memory? *Trends in Cognitive Sciences*, 4(11), 417–423. [https://doi.org/10.1016/S1364-6613\(00\)01538-2](https://doi.org/10.1016/S1364-6613(00)01538-2)
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson Education.
- Custance, I. (2019). Peer and self dictation to encourage oral productive practice and reflection on language use. *Kwansei Gakuin University Humanities Review*, 24, 55–66. <http://hdl.handle.net/10236/00028443>
- Ellis, R. (2003). *Task-based language learning and teaching*. Oxford University Press.
- Field, A. (2013). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (4th ed.). Sage.
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism*, 10(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Hasanah, A. U. (2014). Department of Early Childhood Education [Undergraduate thesis, Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/id/eprint/11664>
- Kazazoglu, S. (2013). Dictation as a language learning tool. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 70, 1338–1346. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.01.195>
- Kotani, K., & Yoshimi, T. (2021). Prediction of general ESL proficiency considering learners' dictation performance. *SHS Web of Conferences*, 102, 01003. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202110201003>
- Muliani, N., Nurwati, A., & Saroh, U. (2021). Penerapan metode dikte pada kegiatan menulis anak kelas 2 di Sekolah Dasar Negeri Slawu 2 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember tahun ajaran 2020/2021 [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Jember].
- Nurwati, A. (2014). Penilaian ranah psikomotorik siswa dalam pelajaran bahasa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 385–400. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v9i2.781>
- Pallant, J. (2016). *SPSS survival manual: A step-by-step guide to data analysis using IBM SPSS* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saroh, U. (2021). Penerapan metode dikte pada kegiatan menulis anak kelas 2 di Sekolah Dasar Negeri Slawu 2 Kecamatan Patrang Kabupaten Jember tahun ajaran 2020/2021 [Undergraduate thesis, Universitas Muhammadiyah Jember].
- Stansfield, C. W. (1985). A history of dictation in foreign language learning. *The Modern Language Journal*, 69(2), 121–128. <http://www.jstor.org/stable/326501>
- Sutedi, D. (2018). *Penelitian pendidikan bahasa Jepang*. Humaniora.
- Wahyuni, Y. (2010). Analisis kesulitan dalam menyimak kosakata bahasa Jepang melalui teknik dikte pada siswa kursus BLCI. *Sosialisasi Hasil Penelitian Pendidikan, Linguistik, dan Budaya Jepang*.